

INTERNALISASI NILAI AMANAH MELALUI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PENGUATAN KARAKTER INTEGRITAS PESERTA DIDIK

Dewa Mahendra Adi Saputra¹, Samsuri², Ansori³

¹²³IAI At-At Taqwa Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia

Email korespondensi: dewamahendra310@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

Corruption is a multidimensional problem that causes material losses, moral degradation, and weakened social integrity. This study aims to analyze the internalization of the value of amanah (trustworthiness) through anti-corruption education in strengthening students' integrity character in schools. This research employed a qualitative approach using library research. Data were collected from books, journal articles, educational regulations, and previous studies related to anti-corruption education, character education, and amanah values in Islamic education. Data analysis used descriptive-analytical content analysis. The findings reveal that the internalization of amanah values can be implemented through integrated learning, school culture, teachers' role modeling, and habituation of honest and responsible behavior. Anti-corruption education based on amanah values contributes significantly to strengthening students' integrity character as a preventive effort against corruptive behavior from an early age. Therefore, anti-corruption education functions not only as knowledge transfer but also as a process of moral and ethical character formation.

Keywords: Anti-Corruption Education, Amanah Values, Integrity, Character Education.

Abstrak

Korupsi merupakan persoalan multidimensional yang berdampak pada kerugian material, degradasi moral, dan melemahnya integritas sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai amanah melalui pendidikan anti korupsi dalam penguatan karakter integritas peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, regulasi pendidikan, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, dan nilai amanah dalam perspektif pendidikan Islam. Teknik analisis data menggunakan content analysis dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan perilaku jujur serta bertanggung jawab. Pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah berkontribusi dalam membangun karakter integritas peserta didik sebagai upaya preventif terhadap perilaku koruptif sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan moral dan kesadaran etis peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Anti Korupsi, Nilai Amanah, Integritas, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Korupsi hingga saat ini masih menjadi salah satu persoalan paling serius yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Praktik korupsi

tidak hanya menyebabkan kerugian finansial negara, tetapi juga menimbulkan krisis multidimensional yang berdampak terhadap stabilitas sosial, politik, ekonomi, serta kualitas moral masyarakat (Asyafiq, 2017). Korupsi telah berkembang menjadi penyakit sosial yang merusak sistem birokrasi, menghancurkan kepercayaan publik, memperlemah supremasi hukum, serta menghambat terciptanya tata kelola pemerintahan yang bersih dan berkeadilan. Bahkan, dampak korupsi tidak hanya dirasakan dalam bentuk kerugian materiil, melainkan juga kerusakan mentalitas bangsa yang ditandai dengan melemahnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan social (Benu et al., 2022). Dalam konteks tersebut, korupsi tidak lagi dipahami semata sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai bentuk krisis moral dan krisis peradaban yang memerlukan penanganan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Fenomena korupsi di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin kompleks karena melibatkan berbagai kalangan, termasuk pejabat publik, elit politik, aparat birokrasi, bahkan individu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Realitas ini memperlihatkan bahwa tingginya pendidikan formal belum tentu berbanding lurus dengan kualitas moral dan integritas seseorang (Harto, 2014). Pendidikan yang selama ini berjalan cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, penguasaan ilmu pengetahuan, dan pencapaian akademik, sementara dimensi karakter dan moralitas sering kali terabaikan. Akibatnya, pendidikan belum sepenuhnya mampu melahirkan manusia yang memiliki kesadaran etis, tanggung jawab sosial, serta komitmen moral dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Utami et al., 2025). Padahal, hakikat pendidikan sejatinya bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan kepribadian dan karakter manusia secara utuh.

Krisis integritas yang terjadi di tengah masyarakat dewasa ini memperlihatkan adanya kegagalan dalam internalisasi nilai moral dalam sistem pendidikan. Berbagai bentuk perilaku tidak jujur seperti manipulasi, penyalahgunaan wewenang, gratifikasi, hingga korupsi dalam skala besar sering kali berakar dari kebiasaan kecil yang dianggap lumrah dalam kehidupan sehari-hari (Wibawa et al., 2021). Ketidakjujuran akademik, budaya mencontek, manipulasi administrasi, dan lemahnya tanggung jawab sosial merupakan contoh perilaku yang apabila dibiarkan akan membentuk mentalitas permisif terhadap tindakan koruptif (Rosikah & Listianingsih, 2022). Oleh sebab itu, upaya pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif melalui penegakan hukum, tetapi juga memerlukan strategi preventif melalui

pendidikan yang mampu menanamkan nilai integritas sejak usia dini. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memiliki posisi strategis sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran moral generasi muda.

Pendidikan anti korupsi hadir sebagai salah satu pendekatan penting dalam membangun budaya integritas dan kesadaran etis peserta didik. Pendidikan anti korupsi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai definisi, bentuk, dan dampak korupsi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang mampu membentuk perilaku anti koruptif dalam kehidupan sehari-hari (Susanti et al., 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kerja keras, kesederhanaan, dan keadilan menjadi fondasi utama dalam pendidikan anti korupsi. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi harus dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan manusia berintegritas dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya (Siregar & Chastanti, 2022). Pendidikan anti korupsi juga memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dalam menghadapi berbagai bentuk penyimpangan sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan karakter integritas tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai amanah sebagai prinsip moral utama dalam kehidupan manusia. Amanah merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang mencerminkan sikap dapat dipercaya, bertanggung jawab, jujur, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Konsep amanah memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang sangat luas karena berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Dalam Al-Qur'an, amanah dipandang sebagai tanggung jawab besar yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran moral (Ramadhan et al., 2024). Hilangnya nilai amanah dalam kehidupan individu maupun sosial menjadi salah satu faktor utama munculnya berbagai bentuk penyimpangan, termasuk korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan kekuasaan (Imelda, 2017). Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan sebagai upaya membangun karakter integritas peserta didik secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Implementasi pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi teoritis di dalam kelas, tetapi harus diwujudkan melalui proses internalisasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam

menciptakan budaya integritas melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku jujur, transparansi, kedisiplinan, serta penguatan etika sosial dalam lingkungan sekolah (Kadir, 2018). Peserta didik pada dasarnya belajar tidak hanya melalui materi pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya, interaksi sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari yang mereka temukan di lingkungan Pendidikan (Isus et al., 2026). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan anti korupsi sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada nilai amanah dan integritas moral.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan modernisasi juga membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan. Arus materialisme, pragmatisme, dan budaya instan secara perlahan mempengaruhi pola pikir generasi muda sehingga orientasi pendidikan sering kali bergeser hanya pada pencapaian prestasi akademik dan kesuksesan material. Kondisi ini menyebabkan nilai moral dan spiritual semakin terpinggirkan dalam proses Pendidikan (Imelda, 2019). Akibatnya, muncul generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah secara moral dan sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah menjadi sangat penting sebagai upaya membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral peserta didik. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter peserta didik dan meningkatkan kesadaran moral generasi muda. Namun demikian, sebagian besar kajian masih berorientasi pada aspek normatif dan hukum, sementara pendekatan berbasis nilai amanah sebagai fondasi penguatan integritas masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian tentang pendidikan anti korupsi juga lebih banyak membahas strategi pembelajaran secara umum tanpa menekankan pentingnya internalisasi nilai spiritual dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik. Padahal, persoalan korupsi pada dasarnya berkaitan erat dengan krisis moral dan lemahnya kesadaran amanah dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan berbasis nilai dalam membangun budaya anti korupsi di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah menjadi salah satu strategi penting dalam penguatan karakter integritas peserta didik di lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan pendidikan

sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan moralitas, tanggung jawab, dan kesadaran etis peserta didik dalam kehidupan sosial. Melalui internalisasi nilai amanah, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sebagai bagian dari identitas moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah diharapkan mampu menjadi fondasi dalam menciptakan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki komitmen moral yang kuat dalam membangun kehidupan bangsa yang bersih, adil, dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai internalisasi nilai amanah melalui pendidikan anti korupsi dalam penguatan karakter integritas peserta didik (Mann, 2015). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam serta menghasilkan sintesis ilmiah yang sistematis (Sari et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji konsep pendidikan anti korupsi, nilai amanah dalam perspektif pendidikan Islam, serta penguatan karakter integritas peserta didik melalui berbagai sumber akademik dan regulasi pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta regulasi yang berkaitan dengan pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, dan nilai amanah dalam perspektif Islam. Adapun sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti prosiding, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal nasional maupun internasional yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, integritas moral, pendidikan anti korupsi, dan internalisasi nilai dalam pendidikan (Liu et al., 2005).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyeleksi berbagai referensi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah

berbagai sumber pustaka yang memuat konsep-konsep utama mengenai pendidikan anti korupsi, nilai amanah, integritas peserta didik, serta strategi internalisasi nilai dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu guna menemukan pola, kesamaan, perbedaan, serta celah penelitian (research gap) yang dapat memperkuat argumentasi ilmiah dalam penelitian ini (Sriwannawit, 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis isi dilakukan dengan cara menginterpretasikan berbagai data tekstual yang diperoleh dari sumber pustaka, kemudian menghubungkannya dengan fokus penelitian secara sistematis dan kritis. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi konsep, hingga penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, peneliti menekankan pada aspek internalisasi nilai amanah sebagai fondasi pendidikan anti korupsi dalam membangun karakter integritas peserta didik. Analisis dilakukan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan anti korupsi, nilai amanah, dan pembentukan karakter integritas dalam konteks pendidikan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Triangulasi dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber literatur dari perspektif pendidikan, hukum, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan objektivitas yang lebih kuat (Hartley & Sturm, 1997). Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu agar interpretasi yang dihasilkan tetap relevan dengan konteks pendidikan anti korupsi dan penguatan karakter integritas peserta didik.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai internalisasi nilai amanah melalui pendidikan anti korupsi sebagai strategi penguatan karakter integritas peserta didik di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Amanah melalui Pendidikan Anti Korupsi di Lingkungan Sekolah

Pendidikan anti korupsi pada dasarnya merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang bertujuan membangun kesadaran moral peserta didik

agar memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari. Korupsi tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum atau penyalahgunaan kekuasaan semata, tetapi juga sebagai bentuk kerusakan moral yang lahir dari hilangnya nilai kejujuran dan amanah dalam kehidupan social (Rosikah & Listianingsih, 2022). Oleh sebab itu, upaya pemberantasan korupsi tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif berupa penegakan hukum, tetapi harus disertai dengan pendekatan preventif melalui pendidikan yang mampu membangun karakter peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai amanah menjadi fondasi utama dalam implementasi pendidikan anti korupsi karena amanah merupakan inti dari integritas moral manusia (Lickona, 1999).

Nilai amanah dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan dengan tanggung jawab moral manusia terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan dirinya sendiri. Amanah tidak hanya dimaknai sebagai sikap dapat dipercaya, tetapi juga mencakup kejujuran, tanggung jawab, komitmen moral, serta kesadaran etis dalam menjalankan kewajiban. Dalam Al-Qur'an, amanah dipandang sebagai tanggung jawab besar yang harus dijaga oleh manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 72 bahwa amanah merupakan sesuatu yang bahkan langit, bumi, dan gunung enggan memikulnya, namun manusia menerimanya dengan segala konsekuensi moral yang melekat padanya (Wibawa et al., 2021). Ayat tersebut menunjukkan bahwa amanah bukan sekadar konsep normatif, melainkan prinsip fundamental dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan bermartabat. Ketika nilai amanah melemah dalam kehidupan masyarakat, maka berbagai bentuk penyimpangan seperti korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan kekuasaan akan mudah berkembang.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai amanah menjadi sangat penting karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek akademik tanpa memperhatikan dimensi moral akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara etika dan integritas (Harto, 2014). Fenomena korupsi yang melibatkan individu berpendidikan tinggi menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas moral seseorang. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter agar peserta didik

tidak hanya menjadi manusia yang kompeten, tetapi juga memiliki kesadaran amanah dalam kehidupan sosialnya (Azhari, 2023).

Internalisasi nilai amanah melalui pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang bersifat integratif. Pendidikan anti korupsi tidak harus berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta kegiatan pembinaan karakter di sekolah (Faisol et al., 2024). Integrasi tersebut bertujuan agar nilai anti korupsi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, guru dapat mengaitkan konsep amanah dengan larangan korupsi, pentingnya kejujuran, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami korupsi sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang bertentangan dengan nilai agama dan moralitas (Siswahyuningsih et al., 2025).

Selain melalui pembelajaran formal, internalisasi nilai amanah juga dapat dilakukan melalui budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah merupakan sistem nilai, kebiasaan, dan pola interaksi sosial yang berkembang dalam lingkungan pendidikan dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Sekolah yang memiliki budaya integritas akan membentuk lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya karakter jujur dan bertanggung jawab (Mala, 2015). Praktik sederhana seperti budaya antre, kejujuran dalam ujian, disiplin waktu, transparansi dalam kegiatan sekolah, serta tanggung jawab terhadap tugas merupakan bentuk pendidikan karakter yang sangat efektif dalam menanamkan nilai anti korupsi. Pendidikan anti korupsi berbasis budaya sekolah memiliki kekuatan besar karena peserta didik belajar secara langsung melalui pengalaman sosial yang mereka alami setiap hari (Syihabuddin et al., 2023).

Dalam proses internalisasi nilai amanah, keteladanan guru juga memiliki peran yang sangat strategis. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi contoh bagi peserta didik. Ketika guru menunjukkan perilaku jujur, disiplin, adil, dan bertanggung jawab, maka peserta didik akan lebih mudah memahami makna integritas dalam kehidupan nyata (Kholida et al., 2025). Sebaliknya, apabila lingkungan pendidikan justru memperlihatkan praktik ketidakjujuran dan lemahnya tanggung jawab moral, maka pendidikan anti korupsi akan kehilangan substansinya. Dalam teori

social learning, perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh proses peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan anti korupsi sangat ditentukan oleh konsistensi seluruh elemen sekolah dalam menerapkan nilai amanah dan integritas dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, 2001).

Di sisi lain, internalisasi nilai amanah juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan proses pendidikan karakter yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai moral menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Kebiasaan berkata jujur, menjaga tanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta menjalankan tugas dengan disiplin merupakan bentuk pendidikan moral yang sangat penting dalam membangun karakter anti koruptif (Setyowati, 2020). Pendidikan berbasis pembiasaan lebih efektif dibandingkan pendidikan yang hanya bersifat teoritis karena karakter pada dasarnya dibentuk melalui praktik dan pengalaman sosial yang berulang. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam membangun budaya kejujuran dan tanggung jawab agar peserta didik terbiasa hidup dengan nilai integritas sejak dini.

Implementasi pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* merupakan nilai-nilai yang secara tidak langsung dipelajari peserta didik melalui sistem sosial, budaya, dan interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dalam banyak kasus, peserta didik justru lebih mudah belajar melalui praktik nyata dibandingkan teori yang diajarkan di kelas (Syahrir et al., 2024). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan anti korupsi tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada konsistensi budaya sekolah dalam menerapkan nilai integritas. Ketika sekolah mampu menciptakan lingkungan yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab, maka proses internalisasi nilai amanah akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan (Ratnawati et al., 2024).

Pada era globalisasi saat ini, tantangan internalisasi nilai amanah semakin kompleks karena pengaruh budaya materialisme, pragmatisme, dan individualisme yang semakin berkembang di tengah masyarakat. Generasi muda sering kali dihadapkan pada budaya instan yang lebih menekankan keberhasilan material dibandingkan nilai moral dan etika. Akibatnya, kejujuran dan tanggung jawab perlahan mengalami pergeseran dalam kehidupan sosial (Syahbana, 2026). Dalam konteks tersebut, pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah menjadi sangat penting sebagai upaya membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual

dan kecerdasan moral peserta didik. Pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya kompetitif secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan komitmen moral yang kuat dalam menjaga amanah dan menjauhi perilaku koruptif.

Dengan demikian, internalisasi nilai amanah melalui pendidikan anti korupsi merupakan proses pendidikan moral yang bertujuan membangun karakter integritas peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan anti korupsi tidak cukup hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan mengenai bahaya korupsi, tetapi harus menjadi bagian dari pembentukan budaya pendidikan yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran etis dalam kehidupan peserta didik. Melalui internalisasi nilai amanah yang dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran, keteladanan, budaya sekolah, dan pembiasaan, peserta didik diharapkan mampu memiliki ketahanan moral terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial dan tumbuh menjadi generasi yang berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik sebagai Upaya Preventif terhadap Perilaku Koruptif

Korupsi merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran hukum, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan lemahnya integritas dalam kehidupan sosial. Dalam banyak kasus, perilaku koruptif lahir bukan secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari kebiasaan kecil yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketidakjujuran, manipulasi, penyalahgunaan kepercayaan, serta lemahnya rasa tanggung jawab (Syahbana, 2026). Oleh sebab itu, upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan represif berupa penegakan hukum dan pemberian sanksi pidana, tetapi juga memerlukan pendekatan preventif melalui pendidikan yang mampu membentuk karakter integritas sejak usia dini. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembangunan moral generasi bangsa.

Karakter integritas merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Integritas tidak hanya dimaknai sebagai sikap jujur, tetapi juga mencerminkan keselarasan antara nilai, ucapan, dan tindakan seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya. Individu yang memiliki integritas akan menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta konsistensi moral dalam berbagai aspek kehidupan (Choli, 2019). Dalam perspektif pendidikan

karakter, integritas menjadi salah satu nilai utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu memiliki kesadaran etis dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga mencintai dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1999).

Pendidikan anti korupsi memiliki peran penting dalam penguatan karakter integritas peserta didik karena pendidikan anti korupsi pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai moral dan sosial yang bertujuan membangun kesadaran anti koruptif. Pendidikan anti korupsi tidak hanya memberikan pemahaman mengenai definisi dan dampak korupsi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, serta keadilan dalam kehidupan peserta didik (Saputra, 2017). Dengan demikian, pendidikan anti korupsi harus dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan manusia berintegritas dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan karakter integritas sangat berkaitan erat dengan internalisasi nilai amanah. Amanah merupakan prinsip moral yang mengajarkan manusia untuk menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab secara jujur dan adil. Nilai amanah memiliki dimensi spiritual dan sosial yang sangat penting karena berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan dirinya sendiri. Korupsi pada hakikatnya merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah karena seseorang menggunakan kekuasaan atau tanggung jawab yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi dan merugikan orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah memiliki kekuatan moral yang lebih mendalam karena tidak hanya membangun kesadaran hukum, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis peserta didik (Indriawati et al., 2026).

Penguatan karakter integritas peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan melalui penyampaian teori di dalam kelas semata, tetapi harus diwujudkan melalui proses pendidikan yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama dalam membangun karakter integritas adalah menciptakan budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai kejujuran dan tanggung jawab (Muhammad et al., 2025). Budaya sekolah merupakan lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik karena peserta didik belajar

melalui interaksi sosial dan kebiasaan yang mereka alami setiap hari. Sekolah yang memiliki budaya integritas akan membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, keterbukaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, pendidikan anti korupsi tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga menjadi budaya moral yang hidup dalam lingkungan Pendidikan (Widayat et al., 2025).

Selain budaya sekolah, keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam penguatan karakter integritas peserta didik. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi contoh dalam kehidupan peserta didik (Maryamah, 2016). Dalam teori social learning, Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai integritas ketika mereka melihat praktik nyata dari guru dan lingkungan sekolah. Ketika guru menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan adil, maka peserta didik akan belajar bahwa integritas bukan hanya konsep teoritis, tetapi nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata (Bandura, 2001).

Penguatan karakter integritas juga dapat dilakukan melalui pembiasaan (habituation) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan merupakan proses pendidikan karakter yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai moral menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Sholeh, 2023). Kebiasaan berkata jujur, menghargai hak orang lain, menjaga tanggung jawab, serta menaati aturan sekolah merupakan bentuk pendidikan moral yang sangat efektif dalam membangun karakter anti koruptif (Kadir, 2018). Pendidikan berbasis pembiasaan memiliki pengaruh besar karena karakter pada dasarnya terbentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Oleh sebab itu, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan budaya integritas agar peserta didik terbiasa hidup dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab sejak dini (Dewi, 2023).

Berikut tabel nilai integritas yang dapat diinternalisasikan melalui pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah:

Table 1 Bentuk Implementasi di Sekolah dan Dampaknya

Nilai Integritas	Bentuk Implementasi di Sekolah	Dampak terhadap Peserta Didik
Kejujuran	Larangan mencontek, budaya berkata jujur	Membentuk sikap anti manipulasi

Tanggung Jawab	Penyelesaian tugas tepat waktu	Menumbuhkan disiplin dan amanah
Disiplin	Ketaatan terhadap aturan sekolah	Membentuk kepatuhan moral
Keadilan	Perlakuan setara antar peserta didik	Mengembangkan sikap objektif
Kepedulian Sosial	Kegiatan sosial dan kerja sama	Menumbuhkan empati sosial
Transparansi	Keterbukaan dalam organisasi siswa	Membentuk budaya anti korupsi
Amanah	Menjaga kepercayaan dan tanggung jawab	Menguatkan integritas moral

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi tidak hanya berkaitan dengan pemberian materi mengenai bahaya korupsi, tetapi juga menyangkut pembentukan budaya integritas melalui praktik pendidikan sehari-hari. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah, maka peserta didik akan memiliki pengalaman sosial yang membentuk kesadaran anti koruptif secara lebih mendalam.

Di era globalisasi saat ini, tantangan penguatan karakter integritas semakin kompleks akibat berkembangnya budaya materialisme, pragmatisme, dan individualisme dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda sering kali dihadapkan pada pola kehidupan yang menekankan kesuksesan material tanpa memperhatikan aspek moral dan etika. Akibatnya, nilai kejujuran dan tanggung jawab perlahan mengalami pergeseran dalam kehidupan social (Anshori, 2017). Kondisi tersebut menyebabkan lahirnya generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rentan terhadap perilaku manipulatif dan penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah menjadi sangat penting sebagai upaya membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral peserta didik.

Penguatan karakter integritas melalui pendidikan anti korupsi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembangunan bangsa. Generasi yang tumbuh dengan karakter integritas akan memiliki kesadaran untuk menjaga kejujuran, menolak segala bentuk penyimpangan, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun professional (Sugiarto & Farid, 2023). Sebaliknya, kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter integritas akan melahirkan generasi yang cerdas tetapi lemah secara moral dan mudah terjerumus dalam perilaku koruptif. Oleh sebab itu, pendidikan anti korupsi harus ditempatkan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional karena memiliki kontribusi besar dalam membangun budaya integritas dan memperkuat kualitas moral generasi bangsa.

Dengan demikian, penguatan karakter integritas peserta didik melalui pendidikan anti korupsi merupakan langkah preventif yang sangat penting dalam mencegah berkembangnya budaya koruptif di tengah masyarakat. Pendidikan yang berbasis nilai amanah akan membantu peserta didik memahami bahwa integritas bukan sekadar konsep moral, tetapi prinsip hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui proses pendidikan yang integratif dan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi generasi yang memiliki kejujuran, tanggung jawab, kesadaran etis, dan komitmen moral yang kuat dalam membangun kehidupan sosial yang bersih, adil, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti korupsi memiliki peran strategis dalam membangun karakter integritas peserta didik sebagai upaya preventif terhadap berkembangnya perilaku koruptif di lingkungan masyarakat. Korupsi tidak hanya merupakan persoalan hukum dan administrasi, tetapi juga merupakan krisis moral yang lahir dari lemahnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, upaya pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif melalui penegakan hukum, tetapi juga memerlukan pendekatan preventif melalui pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak usia dini.

Internalisasi nilai amanah melalui pendidikan anti korupsi menjadi fondasi penting dalam penguatan karakter integritas peserta didik. Nilai amanah tidak hanya mengajarkan sikap dapat dipercaya, tetapi juga menanamkan kesadaran moral mengenai pentingnya tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan komitmen etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, amanah merupakan prinsip moral fundamental yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi berbasis nilai amanah memiliki kekuatan moral dan spiritual yang lebih mendalam karena tidak hanya membangun kesadaran hukum, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan spiritual peserta didik.

Implementasi pendidikan anti korupsi dalam penguatan karakter integritas tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan perilaku jujur, serta lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya nilai integritas. Sekolah memiliki posisi strategis sebagai ruang pembentukan karakter

karena peserta didik belajar tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan budaya yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Ketika sekolah mampu menciptakan budaya integritas yang konsisten, maka proses internalisasi nilai amanah dan pendidikan anti korupsi akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan anti korupsi berbasis internalisasi nilai amanah merupakan langkah preventif yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki komitmen moral yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui penguatan karakter integritas sejak dini, peserta didik diharapkan mampu memiliki ketahanan moral terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial serta tumbuh menjadi generasi yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sebagai fondasi pembangunan bangsa yang bersih, bermartabat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah: Strengthening Character Education in Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Asyafiq, S. (2017). Implementasi pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran PPKn berbasis project citizen di sekolah menengah atas. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 166–175. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.15664>
- Azhari, A. R. (2023). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEMAMPUAN ANAK MENYERAP MATERI FIQIH DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU RUHUL JADID BENGKULU UTARA* [Undergraduate, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3660/>
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(Volume 52, 2001), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Benu, A. Y., Rafael, A. M. D., Baok, I., Tungga, I. Y., Niron, M., Ndolu, N. A., & Leo, V. (2022). Penerapan Nilai Moral Pancasila dalam Mewujudkan Generasi Anti Korupsi. *Pemimpin*, 2(1), 13–17.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Dewi, N. K. D. F. Y. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA ANTI KORUPSI. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3(1), 26–35.
- Faisol, M., Hasanah, R., Munawwaroh, I., Putri, D. F., & Qushwa, F. G. (2024). Internalization of Islamic Teaching Values in Forming Students with Siddiq, Amanah Tablig and Fatonah Characters. *Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 68–81. <https://doi.org/10.61987/jsse.v2i2.518>

- Hartley, R. I., & Sturm, P. (1997). Triangulation. *Computer Vision and Image Understanding*, 68(2), 146–157. <https://doi.org/10.1006/cviu.1997.0547>
- Harto, K. (2014). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama. *Intizar*, 20(1), 121–138.
- Imelda, A. (2017). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2098>
- Imelda, A. (2019). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2098>
- Indriawati, I., Azhari, H., & Buchori, I. (2026). *Pendidikan Anti Korupsi*.
- Isus, M., Iswahyudi, D., & Romadhon, R. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Anti Korupsi melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP PGRI 6 Malang / JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8487>
- Kadir, Y. (2018). Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi. *Gorontalo Law Review*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.32662/golrev.v1i1.95>
- Kholida, A., Sukarman, S., Haji, N., & Wafda, M. (2025). Tantangan Seleksi Guru Di Era Digital: Antara Profesionalisme Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 292–298. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.472>
- Lickona, T. (1999). Character Education: The Cultivation of Virtue. In *Instructional-design Theories and Models*. Routledge.
- Liu, X., Bollen, J., Nelson, M. L., & Van de Sompel, H. (2005). Co-authorship networks in the digital library research community. *Information Processing & Management, Special Issue on Infometrics*, 41(6), 1462–1480. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2005.03.012>
- Mala, A. R. (2015). Membangun Budaya Islami di Sekolah. *Irfani*, 11(1), 29311.
- Mann, T. (2015). *The Oxford Guide to Library Research*. Oxford University Press.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86–96.
- Muhammad, F., Mawarwati, Adnan, M., & Lisma. (2025). Pelatihan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri. *Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.61994/bersama.v3i2.969>
- Ramadhan, I., Mahastuti, C., Eriranda, A. O., & Marwan. (2024). Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Perancang Pembelajaran Antikorupsi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 37–47. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v7i2.901>
- Ratnawati, R. E., Warneri, Aunurrahman, Christiani, Y. H., & Karim, A. (2024). Optimization of Character Education in The Independent Curriculum Through the Pancasila Student Profile Strengthening Project Approach. *IJESS International Journal of Education and Social Science*, 5(1), 16–30. <https://doi.org/10.56371/ijess.v5i1.235>
- Rosikah, C. D., & Listianingsih, D. M. (2022). *Pendidikan Antikorupsi: Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*. Sinar Grafika.

- Saputra, I. (2017). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Mengatasi Korupsi Di Indonesia. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(2). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/83>
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Setyowati, E. (2020). *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) Dan Implementasinya Di Sekolah*. Deepublish.
- Sholeh, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 305–320. <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.1273>
- Siregar, A. A., & Chastanti, I. (2022). Implementasi Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 13–22. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.1799>
- Siswahyuningsih, Z., Ambarawadi, N., Jaswadi, Aziz, A., & Efendi, N. (2025). Leading with Prophetic Integrity: Strengthening Islamic Education through Shiddiq, Amanah, and Fathanah. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 7(2), 224–235. <https://doi.org/10.52627/managere.v7i2.868>
- Sriwannawit, P. (2025). *Journal of Family Theory & Review | NCFR Family Science Journal | Wiley Online Library*. <https://doi.org/10.1111/jftr.12611>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Susanti, S. S., Salsabila, H. F., & Asy'arie, B. F. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi Untuk Meningkatkan Integritas Siswa: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 14(1), 58–75. <https://doi.org/10.51226/assalam.v14i1.783>
- Syahbana, S. J. (2026). *Implementasi Warung Kejujuran untuk Membangun Karakter Siswa pada MAN 1 Banjarmasin*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/30452/2/AWAL.pdf>
- Syahrir, S., Pujiriyanto, P., Musdalifa, M., & Fitri, S. (2024). The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1434–1450. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872>
- Syihabuddin, A., Nurdiansyah, R., & Nurlaela, L. (2023). Penguatan Kompetensi Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi Islami. *Papanda Journal of Community Service*, 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.56916/pjcs.v2i2.2707>
- Utami, I. S., Susi, S., & Devi, L. S. (2025). Korelasi Antara Pendidikan Antikorupsi dan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tangerang Selatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 720–729. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11729>
- Wibawa, D. S., Agustian, M., & Warmiyati, M. T. (2021). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.01>

Widayat, P. A., Khaeroni, C., & Kuliyatun, K. (2025). Religious Moderation Among Generation Z Indonesian Muslims: A Dialectical Analysis of Understanding and Practice. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 264–285. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.5726>